

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)

Azkia Nurhaliza Zain¹, Sevty Wahiddirani Saputri²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: azkiazayn@gmail.com¹, dosen01468@unpam.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Februari 07, 2026

Revised Februari 09, 2026

Accepted Februari 13, 2026

Keywords:

Ukuran Perusahaan

Financial Distress

Manajemen Laba

Penghindaran Pajak

Keywords:

Firm Size

Financial Distress

Earnings Management

Tax Avoidance

ABSTRAK

Penghindaran pajak adalah upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku tanpa melanggar hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 45 perusahaan dari total populasi 225 perusahaan *consumer non-cyclical*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Eviews 13. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel memengaruhi penghindaran pajak, namun secara parsial hanya *financial distress* yang berpengaruh, sedangkan ukuran perusahaan dan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan.

ABSTRACT

Tax avoidance is a company's effort to reduce its tax burden by utilizing loopholes in existing tax regulations without violating the law. This study aims to analyze the influence of firm size, financial distress, and earnings management on tax avoidance in consumer non-cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The research sample was selected using purposive sampling, resulting in 45 companies from a total population of 225 consumer non-cyclical companies. Data analysis was conducted using panel data regression with Eviews 13. The results indicate that, simultaneously, the three variables affect tax avoidance, but partially, only financial distress has a significant impact, while firm size and earnings management are not significant.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk besar dan tingkat kepadatan tinggi, menempati peringkat keempat pertumbuhan penduduk tertinggi di dunia. Sektor perpajakan menjadi sumber pendapatan utama negara, dan seiring meningkatnya

penghasilan, beban pajak bagi individu maupun perusahaan juga naik. Kondisi ini mendorong sebagian wajib pajak melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan kewajiban. Sesuai UU Nomor 28 Tahun 2007 yang diubah dengan UU Nomor 7 Tahun 2021, pajak bersifat wajib, memaksa, tidak memberikan imbalan langsung, dan digunakan untuk kepentingan negara demi kesejahteraan masyarakat.

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia menunjukkan praktik yang nyata di kalangan perusahaan. Salah satu kasus menonjol terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, di mana penghindaran pajak dilaporkan mencapai Rp 1,3 miliar setelah perusahaan mendirikan entitas baru dan mengalihkan aset serta operasi divisi noodle ke PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Meskipun ada perubahan struktur perusahaan, Direktorat Jenderal Pajak menegaskan bahwa kewajiban pajak tetap harus dipenuhi, menekankan pentingnya kepatuhan pajak bagi perusahaan dan peran aktif DJP dalam menjaga penerimaan negara agar tidak dirugikan (Kurtusi & Anggraini, 2024).

Pajak merupakan kontribusi wajib yang dibayarkan oleh individu atau badan kepada negara sesuai peraturan perundang-undangan, bersifat memaksa, dan tidak memberikan imbalan langsung. Pajak digunakan untuk membiayai kebutuhan negara demi kemakmuran masyarakat, serta mencerminkan tanggung jawab sosial ekonomi setiap pelaku ekonomi dalam mendukung fungsi publik dan pembangunan nasional. Selain itu, pajak menjadi instrumen utama kebijakan fiskal negara untuk mengatur perekonomian, termasuk pembiayaan layanan publik seperti kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan keamanan, yang berdampak pada stabilitas serta pertumbuhan ekonomi (Faruq dkk., 2024).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan, sehingga secara hukum sah dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Meskipun sesuai *the letter of the law*, praktik ini tidak selaras dengan tujuan utama pembentukan undang-undang pajak. Strategi ini biasanya diterapkan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan atau ketidakjelasan regulasi perpajakan. Di Indonesia, praktik penghindaran pajak masih diterapkan oleh sejumlah perusahaan (Harahap dkk., 2024).

Menurut Yeni & Elfiswandi (2024), ukuran perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan karena skala yang lebih besar memudahkan akses terhadap sumber pendanaan, baik internal maupun eksternal, serta meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan besar cenderung lebih dikenal masyarakat sehingga informasi lebih mudah diperoleh, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Total aset yang tinggi juga menjadi daya tarik bagi investor untuk menanam modal. Dalam penelitian, ukuran perusahaan biasanya diukur melalui total aset yang digunakan dalam operasional dan dijadikan proksi *size*.

Menurut Fadhila & Andayani (2022), *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena keterbatasan dana, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansial, mengganggu aktivitas operasional, dan berpotensi menuju kebangkrutan. Perusahaan dalam kondisi ini cenderung lebih agresif melakukan penghindaran pajak sebagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha.

Manajemen laba adalah kebijakan yang diterapkan manajemen untuk menyusun laporan keuangan agar terlihat menguntungkan bagi pemangku kepentingan. Salah satu strategi yang digunakan adalah menekan beban pajak melalui praktik *tax avoidance* (Alfarizi dkk., 2021).

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang dikenal sebagai metode tradisional karena telah lama digunakan dalam penelitian ilmiah. Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan diterapkan pada populasi serta sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, sementara analisis datanya bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2024:7).

Data yang digunakan merupakan data kuantitatif sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Seluruh data diperoleh dari dokumen resmi yang dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia dan laman resmi masing-masing perusahaan guna menjamin keakuratan dan keandalan informasi.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Sebelum dilakukan regresi, data terlebih dahulu diuji melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis untuk memastikan validitas hasil penelitian. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel 2010 dan perangkat lunak Eviews 13.

Operasional Variabel Penelitian

Penghindaran Pajak

Tax avoidance merupakan strategi penghindaran pajak yang dilakukan dengan tujuan menekan beban pajak melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku di suatu negara. Praktik ini bersifat legal karena tidak secara langsung melanggar ketentuan perpajakan. OECD mendefinisikan *tax avoidance* sebagai upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan jumlah pajak terutang. Meskipun secara hukum tidak bertentangan dengan ketentuan formal peraturan perpajakan (*the letter of the law*), praktik ini dinilai bertolak belakang dengan tujuan dan semangat pembentukan peraturan perpajakan (*the spirit of the law*). (Wijaya & Rahayu, 2021).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset atau total penjualan, yang mencerminkan skala operasi dan kapasitas finansial perusahaan dalam memperoleh sumber daya untuk membiayai investasi dan menghasilkan laba (Fitriani dkk., 2023).

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi di mana kesehatan keuangan perusahaan mengalami penurunan yang signifikan. Salah satu indikator pentingnya adalah kegagalan dalam pengelolaan perusahaan yang mengakibatkan kerugian operasional atau aliran kas dari operasi yang lebih rendah dibandingkan laba operasional. Apabila kesulitan keuangan ini berlangsung secara terus-menerus dalam jangka panjang, perusahaan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan. (Restu & Mu'arif, 2024).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik antara *agent* dan *principal*. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya menerima kompensasi sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dengan demikian, terdapat perbedaan kepentingan di dalam perusahaan, di mana masing-masing pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kesejahteraan yang diinginkan (Suripto, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data guna memberikan gambaran kondisi data secara nyata tanpa menarik kesimpulan umum. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan Eviews 13 dan Microsoft Excel 2010. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	29.50626	3.936214	-0.022034	0.258895
Median	29.54236	3.541554	-0.020071	0.226904
Maximum	34.65048	11.56469	0.250677	1.889684
Minimum	25.66598	-0.455369	-0.258662	0.000000
Std. Dev.	1.569850	1.915465	0.075112	0.193521
Skewness	0.172514	0.974197	-0.249396	4.041360
Kurtosis	2.783251	4.236565	4.329137	28.30413
Jarque-Bera	1.556482	49.92500	18.89435	6615.276
Probability	0.459213	0.000000	0.000079	0.000000
Sum	6638.908	885.6482	-4.957711	58.25141
Sum Sq. Dev.	552.0318	821.8573	1.263768	8.388849
Observations	225	225	225	225

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Berdasarkan Tabel 1 yang ditampilkan, terdapat jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 45 perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut dengan total data sebanyak 225 perusahaan yang terdiri atas Penghindaran Pajak (Y), Ukuran Perusahaan (X1), *Financial Distress* (X2), dan Manajemen Laba (X3).

1. Penghindaran Pajak (Y) variabel penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata sebesar 0,258895 dengan median 0,226904, nilai maksimum penghindaran pajak sebesar 1,889684 sedangkan nilai minimum sebesar 0,000000. Rentang nilai yang cukup lebar antara nilai minimum dan maksimum menggambarkan adanya perbedaan praktik penghindaran pajak antar perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, yang dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan perpajakan, kondisi keuangan, serta strategi pengelolaan pajak yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.
2. Ukuran Perusahaan (X1) variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 29,50626 dengan nilai median 29,54236, nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 34,65048 dan nilai minimum sebesar 25,66598 mencerminkan adanya variasi skala usaha antarperusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang menjadi objek penelitian.
3. *Financial Distress* (X2) variabel *financial distress* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,936214 dengan median 3,541554, nilai maksimum *financial distress* sebesar 11,56469 sedangkan nilai minimum sebesar -0,455369. Rentang nilai yang cukup lebar antara nilai minimum dan maksimum mencerminkan adanya heterogenitas kondisi keuangan antar perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, di mana sebagian perusahaan mampu menjaga

stabilitas keuangan, sementara perusahaan lainnya menghadapi risiko kesulitan keuangan yang lebih besar.

4. Manajemen Laba (X3) variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata negatif sebesar $-0,022034$ dengan median yang juga negatif $-0,020071$, nilai maksimum sebesar $0,250677$ sedangkan nilai minimum sebesar $-0,258662$. Rentang nilai yang cukup lebar antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan adanya variasi praktik manajemen laba antar perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, yang mengindikasikan perbedaan kebijakan akuntansi dan strategi pelaporan keuangan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.

Uji Pemilihan Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Jika probabilitas *cross-section chi-square* $< 0,05$, H_0 ditolak $\rightarrow$ *Fixed Effect* lebih sesuai; jika $\geq 0,05$, H_0 diterima $\rightarrow$ *Common Effect* yang digunakan. Hasil uji ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.840385	(4,17)	0.5185
Cross-section Chi-square	4.510863	4	0.3413

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil Uji Chow yang ditunjukkan pada Tabel 2, diperoleh nilai probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,3413 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model estimasi yang dipilih adalah *common effect model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model regresi data panel yang tepat antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Probabilitas *chi-square* $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ *Fixed Effect* lebih sesuai; $\geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ *Random Effect* digunakan. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.250161	3	0.7410

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil Uji Hausman yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi ($0,7410 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model estimasi yang dipilih berdasarkan Uji Hausman adalah *random effect model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model data panel antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Probabilitas *Breusch-Pagan* $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ *Random Effect* dipilih; $\geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ *Common Effect* lebih sesuai. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.601406	0.609420	1.210826
	(0.4380)	(0.4350)	(0.2712)

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4, nilai *Breusch-Pagan cross-section* lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($0,4380 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, sedangkan H_1 ditolak. Dengan demikian, model estimasi yang direkomendasikan menurut Uji *Lagrange Multiplier* adalah *common effect model*.

No.	Pengujian	Hasil	Keputusan
1	Uji Chow	Probabilitas 0,3413 $> 0,05$	CEM
2	Uji Hausman	Probabilitas 0,7410 $> 0,05$	REM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	Probabilitas 0,4380 $> 0,05$	CEM

Dengan demikian, hasil Uji Chow dan Lagrange Multiplier menunjukkan kesimpulan yang sama, yaitu ***Common Effect Model (CEM)*** merupakan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi persamaan regresi pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen melalui matriks korelasi, dengan indikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi melebihi 0,90, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.179440	-0.439594
X2	-0.179440	1.000000	0.185267
X3	-0.439594	0.185267	1.000000

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Nilai koefisien korelasi antara X1 dan X2 adalah $(-0,179440 < 0,90)$, antara X1 dan X3 sebesar $(-0,439594 < 0,90)$, dan antara X2 dan X3 sebesar $(0,185267 < 0,90)$. Berdasarkan nilai-nilai ini, dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinearitas, artinya tidak ada variabel yang menunjukkan gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi perbedaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan metode Glejser menggunakan kriteria nilai probabilitas *chi-square*. Model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas *chi-square* $> 0,05$. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.310487	0.216623	1.433305	0.1532
X1	-0.005612	0.007089	-0.791632	0.4294
X2	-0.009326	0.005820	-1.602370	0.1105
X3	0.128407	0.143208	0.896645	0.3709

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Tabel 6, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas pada masing-masing variabel.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap dependen, dengan hasil estimasinya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.346604	0.956658	-0.362307	0.7207
X1	0.014260	0.032151	0.443545	0.6619
X2	0.038375	0.017281	2.220606	0.0375
X3	0.675565	0.386544	1.747705	0.0951

R-squared	0.314810	Mean dependent var	0.221730
Adjusted R-squared	0.216926	S.D. dependent var	0.200700
S.E. of regression	0.177602	Akaike info criterion	-0.472892
Sum squared resid	0.662395	Schwarz criterion	-0.277872
Log likelihood	9.911156	Hannan-Quinn criter.	-0.418802
F-statistic	3.216144	Durbin-Watson stat	2.152378
Prob(F-statistic)	0.043622		

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

$$PJ = -0,346604 + 0,014260*UP + 0,038375*FD + 0,675565*ML$$

Dari persamaan di atas dijelaskan bahwa:

- 1) Konstanta, nilai konstanta sebesar -0.346604 menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak diperkirakan sebesar 34,66% apabila seluruh variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, *financial distress*, dan manajemen laba, berada pada nilai nol.
- 2) Ukuran Perusahaan, variabel ukuran perusahaan (X1) memiliki koefisien sebesar 0,014260, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak sebesar 1,42%, dan demikian pula sebaliknya.
- 3) *Financial Distress*, variabel *financial distress* (X2) memiliki koefisien sebesar 0,038375, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial distress* akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak sebesar 0,038375 atau setara dengan 3,83%, dan demikian pula sebaliknya.
- 4) Manajemen Laba, variabel manajemen laba (X3) memiliki koefisien sebesar 0,675565, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan manajemen laba akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak sebesar 0,675565 atau setara dengan 67,55%, dan demikian pula sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *R-squared* berkisar 0–1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan model regresi semakin baik.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.314810	Mean dependent var	0.221730
Adjusted R-squared	0.216926	S.D. dependent var	0.200700
S.E. of regression	0.177602	Akaike info criterion	-0.472892
Sum squared resid	0.662395	Schwarz criterion	-0.277872
Log likelihood	9.911156	Hannan-Quinn criter.	-0.418802
F-statistic	3.216144	Durbin-Watson stat	2.152378
Prob(F-statistic)	0.043622		

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Berdasarkan Tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0,216926. Hal ini berarti bahwa variabel Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, dan

Manajemen Laba mampu menjelaskan variasi Penghindaran Pajak sebesar 21,69%. Sementara itu, sisanya sebesar 78,31% ($100\% - 21,69\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji F

R-squared	0.314810	Mean dependent var	0.221730
Adjusted R-squared	0.216926	S.D. dependent var	0.200700
S.E. of regression	0.177602	Akaike info criterion	-0.472892
Sum squared resid	0.662395	Schwarz criterion	-0.277872
Log likelihood	9.911156	Hannan-Quinn criter.	-0.418802
F-statistic	3.216144	Durbin-Watson stat	2.152378
Prob(F-statistic)	0.043622		

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Berdasarkan informasi yang tercantum pada Tabel 8, diperoleh nilai F hitung sebesar 3.216144. Sementara itu, nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df1 (k-1) = 4-1 = 3$ dan $df2 (n-k) = 225-4 = 221$ adalah sebesar 2,645451. Dengan demikian, nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($3.216144 > 2,645451$), yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,043622 yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh secara signifikan, sehingga hipotesis H4 diterima dan H0 ditolak.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian parsial, yang dikenal sebagai uji t, dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Seperti hasil yang terdapat pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.346604	0.956658	-0.362307	0.7207
X1	0.014260	0.032151	0.443545	0.6619
X2	0.038375	0.017281	2.220606	0.0375
X3	0.675565	0.386544	1.747705	0.0951

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2025

Berdasarkan Tabel 10 dalam model regresi persamaan linear diatas, dapat dilihat bahwa:

- 1) Pengaruh X1 terhadap Y

Nilai t hitung untuk variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan angka sebesar 0,443545 dengan nilai signifikansi 0,6619. Dengan rumus derajat kebebasan $df = 225 - 2 = 223$, diperoleh t tabel sebesar 1,970659. Karena nilai absolut t hitung ($0,443545$) $< t$ tabel ($1,970659$), variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan. Selain itu, nilai signifikansi $0,6619 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2) Pengaruh X_2 terhadap Y

Nilai t hitung untuk variabel *Financial Distress* sebesar 2,220606 dengan nilai signifikansi 0,0375. Dengan rumus derajat kebebasan $df = 225 - 2 = 223$, diperoleh t tabel sebesar 1,970659. Karena nilai absolut t hitung ($2,220606$) $> t$ tabel ($1,970659$), variabel *Financial Distress* memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, nilai signifikansi $0,0375 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima.

3) Pengaruh X_3 terhadap Y

Nilai t hitung untuk variabel Manajemen Laba sebesar 1,747705 dengan nilai signifikansi 0,0951. Dengan derajat kebebasan $df = 225 - 2 = 223$, diperoleh t tabel sebesar 1,970659. Karena nilai absolut t hitung ($1,747705$) $< t$ tabel ($1,970659$), variabel Manajemen Laba tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, nilai signifikansi $0,0951 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak.

4. KESIMPULAN

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan, *financial distress*, dan manajemen laba secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan praktik penghindaran pajak perusahaan.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa skala perusahaan tidak secara langsung memengaruhi upaya pengurangan kewajiban pajak, yang kemungkinan disebabkan oleh pengawasan pajak yang ketat, konsistensi regulasi, serta pertimbangan risiko reputasi.
3. *Financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak sebagai strategi pengelolaan likuiditas dan keberlangsungan usaha.
4. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan laba tidak digunakan secara langsung sebagai strategi pengurangan pajak, kemungkinan karena kepatuhan terhadap regulasi, pengawasan internal yang ketat, serta fokus pada stabilitas operasional.

REFERENSI

- [1] A. S. Kurtusi dan D. Angraini, “Pengaruh Intensitas Persediaan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak,” *J. Revenue J. Ilm. Akunt.*, vol. 5, no. 1, hal. 875–883, 2024, doi: 10.46306/rev.v5i1.507.
- [2] U. Faruq, S. Adipurno, A. Aziz, N. Faadhilah, dan M. Ridwan, “Konsep Dasar Pajak dan Lembaga yang Dikenakan Pajak : Tinjauan Literatur dan Implikasi untuk Kebijakan Fiskal,” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 16, no. 2, hal. 65–70, 2024, doi: 10.55049/jeb.v16i2.306.
- [3] H. I. Harahap, P. Sibarani, E. Safrida, dan K. Listya, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Ilm. Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, vol. 7, no. 2, hal. 368–378, 2024, doi: 10.57093/metansi.v7i2.310.
- [4] F. Yeni dan Elfiswandi, *Nilai Perusahaan Berdasarkan Determinan Kinerja Keuangan*, 1 ed. Bali: Intelektual Manifes Media, 2024.
- [5] N. Fadhila dan S. Andayani, “Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance,” *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 6, no. 4, hal. 3489–3500, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1211.
- [6] R. I. Alfarizi, R. H. D. P. Sari, dan A. Ajengtiyas, “Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance,” *Konf. Ris. Nas. Ekon. Manajemen, dan Akuntansi*, vol. 2, no. 1, hal. 898–917, 2021.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2024.
- [8] S. Wijaya dan F. D. Rahayu, *Pajak (Agresivitas Transfer Pricing, Negara Lindung Pajak, dan Kepemilikan Institusion)*, 1 ed. Tangerang Selatan: Guepedia, 2021.
- [9] M. Fitriani, P. Gunarso, dan A. R. Dewi, “Pengaruh Tax Avoidance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan,” *J. Ilm. Bisnis dan Perpajak.*, vol. 5, no. 02, hal. 193–201, 2023, doi: 10.29080/jai.v5i02.218.
- [10] M. D. Restu dan S. Mu’arif, “Pengaruh Financial Distress, Transfer Pricing Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance,” *J. Ilm. Ekon. Manaj. Bisnis dan Akunt.*, vol. 1, no. 2, hal. 412–425, 2024, doi: 10.61722/jemba.v1i2.194.
- [11] Suripto, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 5, no. 1, hal. 2021, 2021.